

## KONDISI LINGKUNGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KELUARGA SISWA KELAS XI IPS 3 SMA N 1 PURWANEGARA BANJARNEGARA

(Suatu Kajian Fenomenologi)

Eko Prasetyo

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

prasetyooke7799@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bentuk lingkungan pembelajaran bahasa Indonesia dalam keluarga bagi siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Purwanegara. Untuk memperoleh pemahaman lingkungan pembelajaran siswa dalam keluarga berdasarkan pengalaman siswa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dalam keluarga yang kondusif dan nyaman, maka perlu disediakan beberapa fasilitas pembelajaran yaitu: (1) siswa memiliki ruangan untuk belajar; (2) ruangan tersebut memiliki pencahayaan yang baik; (3) ruangan tersebut memiliki alat pengatur suhu ruangan; (4) memiliki suasana belajar yang nyaman dan kondusif; (5) tidak semua memiliki kursi dan meja belajar, tetapi tetap nyaman belajar di atas karpet, kursi tamu, atas lantai atau di atas tempat tidur; (6) memiliki lemari dan rak buku; (7) memiliki semua perlengkapan belajar yang dibutuhkan; dan (8) sebagian besar siswa menyatakan sudah merasa nyaman belajar di lingkungan keluarga. Berdasarkan data tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa dukungan lingkungan pembelajaran yang lengkap dan kondusif membuat siswa dapat belajar dengan nyaman sehingga dapat membuat belajar lebih efektif dan efisien.

Kata kunci: Lingkungan Pembelajaran, Fenomenologi

### Abstract

*The purpose of this study was to find out about the form of the Indonesian language learning environment in the family for student of class XI IPS 3 SMA N 1 Purwanegara Banjarnegara. To gain an understanding of the student learning environment in the family based on student experience, the researcher used a qualitative approach with the phenomenological method. From the result of the study, it can be explained that to create a conducive and comfortable learning environment in the family needed the availability of several learning facilities. Those are: (1) student have a room to study; (2) the room has good lighting; (3) the room has a room temperature controller; (4) have a comfortable and conducive learning atmosphere; (5) not all have study chairs and desks, but still comfortable studying on the carpet, guest chairs, on the floor or on the bed; (6) has cupboards and bookshelves; (7) have all the necessary study equipment; and (8) most of the students stated that they felt comfortable studying in a family environment. Based on these data, the researcher concluded that the support of a complete and*

*conducive learning environment makes students able to study comfortably so that they can make learning more effective and efficient.*

*Keywords: Learning Environment, Phenomenology*

## PENDAHULUAN

Pertimbangan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Bahwa Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Dalam Undang-undang tersebut di atas, ditegaskan bahwa negara bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Selain itu, ditegaskan pula bahwa semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang sama dan bermutu sehingga mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Akan tetapi, dalam praktiknya berbagai masalah pendidikan masih saja terus bermunculan di tengah-tengah masyarakat. Pemerataan pendidikan, berubah-rubahnya kurikulum, kualitas lulusan, tawaran antar pelajar, *bullying* atau perundungan seks bebas, penggunaan narkoba, pelecehan seksual, pencabulan oleh guru, penganiayaan terhadap guru pun sebaliknya.

Bertolak dari berbagai kasus yang ada menunjukkan kualitas pendidikan bangsa ini belum mampu mencapai tujuan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang. Akan tetapi, berbagai persoalan yang ada bukan semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah dan pihak sekolah, berbagai persoalan tersebut menjadi tanggung jawab bersama semua elemen masyarakat terutama orang tua. Oleh karena itu, semua elemen masyarakat terutama tenaga pendidik dan orang tua harus mengupayakan perbaikan kualitas pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan oleh negara.

Persoalan kualitas masih menjadi salah satu masalah pendidikan termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut sangat disayangkan karena bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa

Indonesia bisa digunakan dalam berbagai bidang, seperti bidang politik, bidang ekonomi, bidang hukum, bidang sosial, bidang budaya, bidang agama, maupun bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berbagai indikator yang dapat menunjukkan permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dari prestasi (hasil) belajar peserta didik. Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: minat belajar peserta didik, motivasi peserta didik, sikap peserta didik, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, kualitas pengajar, serta peran orang tua.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru yakni melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Guru harus selalu *update* dengan pengajaran di kelas harus inovatif kreatif, serta efektif. Guru dapat membaca berbagai referensi dan penelitian. Guru juga bisa melakukan penelitian-penelitian di kelas.

Selain guru, peran orang tua juga sangat memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Untuk mencapainya, orang tua dapat berperan aktif dalam mendidik, memotivasi, serta mendukung semua kegiatan pembelajaran. Bentuk dukungan yang diberikan kepada anak dapat berupa dukungan moril dan materi.

Lingkungan pembelajaran merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif akan memudahkan anak untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, anak akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Lingkungan pembelajaran dalam keluarga merupakan segala fasilitas pendukung yang tersedia sehingga membuat anak dapat belajar dengan baik. Fasilitas pendukung dapat berupa tempat belajar, lingkungan, sarana atau fasilitas untuk keperluan pembelajaran seperti jaringan internet, sehingga anak dapat belajar dengan nyaman.

Bagi guru, menata lingkungan belajar dilakukan di sekolah dengan mengolah manajemen kelas menjadi kelas yang nyaman, efektif, dan menyenangkan. Sedangkan bagi orang tua, pengelolaan lingkungan dilakukan dengan menyiapkan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan sehingga anak belajar dan memperoleh pengalaman, pengetahuan, kompetensi, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Umumnya anak tidak memiliki ruangan belajar secara khusus, akan tetapi sebaiknya anak disediakan ruangan belajar pribadi, sehingga saat proses belajar anak tidak merasa terganggu oleh orang ataupun sesuatu lain. Ruangan belajar harus nyaman, bersih, dan terbebas dari bau-bauan yang menyengat.

Ruangan harus mempunyai pencahayaan yang mendukung. Ruangan dengan penerangan yang bagus akan membuat anak dapat melihat dengan jelas dan tidak mengganggu mata ketika membaca maupun menulis.

Penciptaan lingkungan yang nyaman selanjutnya ialah ketersediaan ventilasi dan suhu udara yang baik. Ruangan belajar dengan udara yang sepoi dengan sirkulasi udara yang lancar akan mendukung kegiatan belajar yang nyaman. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan suhu udara dalam ruang belajar. Pengaturan suhu udara dapat diatur dengan ventilasi ataupun dengan *Air Condition (AC)*.

Kebisingan berkaitan dengan suasana yang dapat mengganggu anak saat belajar. Suasana yang bising tentu saja akan mempengaruhi konsentrasi anak saat belajar. Oleh karena itu, suasana belajar penting bagi kegiatan pembelajaran. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan semangat belajar, sebaliknya suasana yang tidak kondusif dapat mengganggu proses pembelajaran. Perlengkapan belajar diartikan sebagai semua peralatan yang mendukung kegiatan pembelajaran. Peralatan tersebut dapat berupa meja, kursi, lemari, rak buku, buku catatan, buku bacaan, alat tulis, dan lain-lain.

Melalui metode penelitian fenomenologi ini, peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan tentang fenomena atau pengalaman peserta didik melalui daftar pertanyaan yang dibagikan dengan perhatian orang tua serta lingkungan belajar. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari metode fenomenologi yaitu mengungkapkan makna suatu masalah atau fenomena berdasarkan pengalaman seseorang dengan subjek penelitian siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Purwanegara Banjarnegara terkait dengan lingkungan pembelajaran dalam keluarga.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini berusaha memahami dan mendeskripsikan tentang pengalaman siswa terkait dengan lingkungan pembelajaran yang ada dalam keluarga. Sedangkan untuk mengetahui secara mendalam tentang lingkungan pembelajaran, maka peneliti fokus pada bentuk lingkungan pembelajaran anak dalam keluarga seperti ruangan belajar, perlengkapan belajar, kenyamanan belajar, dan lain sebagainya.

Penelitian ini diawali dengan kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan penelitian. Data-data penelitian diperoleh dari kegiatan pemberian angket mendalam dan serta wawancara dengan wali kelas yang berkaitan dengan peran orang tua dalam menyiapkan lingkungan pembelajaran anak. Berdasarkan data tersebut, diharapkan peneliti mendapat pemahaman yang mendalam tentang “apa” dan “bagaimana” anak tersebut belajar dalam lingkungan keluarganya. Selanjutnya, dilakukan analisis, memeriksa, dan memaknai data yang telah diperoleh. Peneliti mendeskripsikan pernyataan-pernyataan penting dan membuat tema-tema. Peneliti mendeskripsikan sesuatu yang merepresentasikan “esensi” dari peran orang tua dalam menyiapkan lingkungan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Purwanegara Banjarnegara.

Data-data diperoleh dari hasil pertanyaan yang telah diberikan kepada siswa berkaitan dengan lingkungan pembelajaran dalam keluarga, serta dokumentasi di lapangan. Data dapat bersumber dari guru bahasa Indonesia yang mengajar pada kelas XI IPS 3 Purwanegara Banjarnegara, wali kelas, maupun dokumentasi yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Pengamatan, wawancara, catatan lapangan, penggunaan dokumen, sampling, dan satuan kajian (Moloeng, 2000: 174:223); proses pengumpulan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dokumentasi, pengamatan, serta

wawancara (Basrowi dan Suwandi, 2008: 93-165); pengamatan (observasi), wawancara, kuisisioner (angket) dan metode dokumentasi (Gulo, 2010: 116-123).

Dari beberapa teknik di atas, maka peneliti menggunakan tiga teknik dan prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian fenomenologi, yaitu (1) observasi, (2) angket, dan (3) dokumentasi.

1. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu metode yang paling pokok dan penting dalam penelitian kualitatif, karena teknik ini dapat memberikan data secara luas serta mendalam tentang peristiwa di lapangan. Misalnya, cara berbicara siswa dengan gurunya yang disertai dengan gerak-gerik tangan, mimik, dan lain sebagainya tentu saja mengandung makna tersendiri dalam hubungan interaksi mereka. Oleh karena itu, teknik observasi atau pengamatan ini sangat penting dilakukan dalam penelitian kualitatif.

2. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi/data dari sumbernya secara langsung. Kuisisioner atau angket dapat juga disebut sebagai wawancara tertulis karena isi kuisisioner merupakan satu rangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dan diisi sendiri oleh responden.

3. Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Dokumentasi juga diartikan sebagai pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).

Setelah pengumpulan data melalui kegiatan observasi, angket, serta dokumenasi, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yaitu dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisis, kemudian mengolah data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data (bagan, tabel, atau pembahasan). Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis data secara rinci dan terstruktur, yaitu:

1. Penelitian diawali dengan analisis data melalui pendeskripsian secara utuh tentang pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari.

2. Langkah selanjutnya membuat pernyataan penting dengan cara menemukan pernyataan-pernyataan berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi atau pengamatan tentang bagaimana individu mengalami topik tersebut, membuat daftar pernyataan penting ini dan menganggap masing-masing pernyataan memiliki yang setara, dan bekerja untuk menyusun daftar pernyataan yang tidak berulang.

3. Mengambil pernyataan penting kemudian mengelompokkannya menjadi tema.

4. Menulis deskripsi tentang “apakah” yang dialami oleh partisipan dengan fenomena terkait.

5. Menulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi.

6. Menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut “apakah” dan “bagaimana”.

Dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan tiga teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu: teknik perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan diskusi dengan teman.

## **a. Perpanjangan Keikutsertaan**

Moloeng (2000: 327) mengemukakan peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan ini bertujuan agar peneliti dapat mempelajari tentang pengalaman objek yang diteliti, mendeteksi kemungkinan yang dapat mencemari data, dan membangun rasa percaya para subjek terhadap data dan hasil penelitian.

## **b. Triangulasi**

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Data tersebut bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami, dan sebagainya. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi dari sumber/informan.

Triangulasi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi teori. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti peneliti menggunakan sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dengan teknik yang sama. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil akhir penelitian yang berupa rumusan informasi dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias dan subjektivitas peneliti atas temuan yang dihasilkan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi, angket, serta dokumentasi.

## **c. Pemeriksaan Teman Sejawat**

Pemeriksaan teman sejawat adalah pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

Pengecekan teman sejawat dimaksudkan adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen atau rekan-rekan yang sedang atau telah mengadakan penelitian kualitatif atau orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari metodologi maupun konteks penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Daftar Siswa Kelas XI IPS 3 SMA N 1 Purwanegara Banjarnegara**

Data Siswa diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia beserta guru wali kelas. Penelitian ini hanya mengambil siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Purwanegara Banjarnegara.

## **b. Hasil Penelitian Tentang Lingkungan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keluarga**

Lingkungan pembelajaran merupakan sumber daya yang tersedia dalam upaya untuk mendukung kemudahan, kelancaran, kenyamanan, serta keefektivan proses pembelajaran anak yang berprestasi dalam lingkungan keluarga. Sumber daya yang berkaitan dengan lingkungan pembelajaran dalam keluarga, antara lain (1) ruangan belajar (RB), (2) Penerangan (P), (3) Pengatur Suhu Ruangan (PSR), (4) Suasana Belajar (SB), (5) Kursi dan Meja Belajar (KMB), (6) Lemari dan Rak Buku (LRB), (7) Perlengkapan Belajar (PB).

Ketersediaan ruangan belajar merupakan satu faktor yang dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan menyatakan memiliki ruangan belajar di rumah. Namun, ruangan tersebut bukanlah ruang khusus yang disediakan untuk belajar, melainkan kamar tidur atau ruang tamu yang digunakan untuk belajar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Yamin (2013: 302) bahwa pada umumnya anak-anak tidak mempunyai ruangan belajar khusus atau ruangan belajar pribadi, sehingga mereka belajar di ruangan keluarga atau di kamar tidur.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI IPS 3 Purwanegara memiliki ruangan belajar sendiri sehingga memungkinkan mereka dapat belajar dengan nyaman.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa semua siswa menyatakan mempunyai pencahayaan yang bagus di ruangan yang digunakan untuk belajar. Pencahayaan tersebut membuat mereka dapat melihat dengan jelas saat membaca bahan pelajaran. Dengan pencahayaan yang baik akan membuat anak lebih bersemangat dalam belajarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua siswa tinggal di daerah Banjarnegara. Siswa (informan) menyatakan memiliki pengatur suhu ruangan dengan menggunakan ventilasi ataupun kipas angin sehingga dapat mengurangi udara panas yang masuk ke dalam ruangan belajar dan mereka bisa belajar dengan nyaman.

Pengatur suhu ruangan yang digunakan untuk mengurangi suhu panas dapat membantu mendukung kenyamanan proses pembelajaran mereka di lingkungan keluarga. Belajar dengan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dibandingkan dengan belajar dalam keadaan udara panas dan pengap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana belajar peserta didik sudah nyaman dan kondusif. Lingkungan rumah terbilang kondusif untuk belajar karena jauh dari keramaian dan kebisingan. Adapun beberapa siswa menyatakan bahwa tidak begitu nyaman dengan suasana belajar di rumahnya karena terkadang berisik. Ketidaknyamanan tersebut karena kondisi lingkungan sekitar ramai. Namun, hal itu tidak terlalu bermasalah karena mereka sudah terbiasa.

Dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki suasana belajar yang baik dalam lingkungan keluarga, hal tersebut memungkinkan mereka dapat belajar dengan baik dan

nyaman. Suasana belajar yang kondusif tidak hanya membuat mereka dapat belajar dengan nyaman, akan tetapi dapat memacu semangat belajar mereka.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki kursi dan meja khusus untuk belajar. Namun, hal tersebut tidak begitu berpengaruh pada proses pembelajaran. Siswa tetap memiliki kenyamanan belajar walaupun tanpa adanya kursi dan meja belajar.

Adanya rak dan buku akan membuat ruangan menjadi lebih rapi, selain itu dapat mempermudah siswa dalam pencarian buku ketika dibutuhkan. Berdasarkan data dari siswa (informan) tidak semua siswa mempunyai lemari dan rak buku di ruangan belajarnya. Namun, untuk keperluan belajarnya seperti buku catatan, buku pelajaran, alat-alat tulis dapat disimpan di meja.

Hampir semua siswa memiliki perlengkapan belajar. Buku tulis, buku paket, alat tulis, penggaris, dan lain-lain, bahkan ada beberapa siswa yang rumahnya sudah terpasang jaringan internet (*wifi*). Dengan semakin lengkapnya peralatan penunjang belajar yang tersedia, maka pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, peralatan belajar merupakan bagian penting yang sebenarnya harus dipersiapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga dalam upaya mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Jumlah penerimaan sinyal internet melalui telepon seluler di Indonesia diketahui juga terus meningkat. Jumlah desa/kelurahan yang tidak terjangkau sinyal internet semakin menurun. Peningkatan mutu kecepatan internet juga dapat dirasakan. Tidak seperti beberapa tahun ke belakang saat *browsing* masih terasa lama. Saat ini, untuk mencari informasi melalui internet bisa diakses dengan sangat cepat. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran di lingkungan keluarga.

Berdasarkan data yang diperoleh, hampir semua siswa (informan) lingkungan rumahnya dapat dijangkau oleh jaringan internet. Untuk membatu proses pembelajaran seringkali siswa mencari informasi dari internet. Dengan didukungnya lingkungan yang terjangkau oleh internet maka pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Ada beberapa siswa yang menjawab tidak nyaman belajar di rumah karena berbagai faktor, antara lain kebisingan, susah sinyal sehingga sedikit terkendala saat *browsing* internet. Namun, jika dilihat faktor ketidaknyamanan hanya salah satu aspek dari keseluruhan lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan belajar. Secara keseluruhan siswa memiliki fasilitas belajar yang terbilang sudah lengkap di rumah sehingga membuat proses belajarnya menjadi nyaman.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa memiliki fasilitas belajar yang terbilang lengkap, sehingga siswa dapat belajar dengan rasa nyaman di lingkungan rumahnya. Dengan kenyamanan belajar siswa akan semakin rajin belajar, maka diharapkan prestasi belajarnya juga akan membaik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa lingkungan pembelajaran yang lengkap dan kondusif membuat siswa belajar lebih

nyaman sehingga akan membuat belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Semua siswa memiliki ruangan belajar di lingkungan rumah baik itu ruangan belajar, ruang tamu, ataupun kamar tidur dengan dilengkapi penerangan yang baik sehingga memudahkan saat kegiatan belajar. Selain itu, ruangan belajar juga dilengkapi dengan pengatur suhu seperti ventilasi atau kipas angin yang digunakan sebagai sirkulasi udara sehingga membuat ruangan menjadi lebih sejuk. Selain sejuk, hampir semua siswa memiliki suasana belajar yang nyaman dan kondusif sehingga tidak mengganggu proses belajarnya.

Meskipun tidak semua siswa memiliki kursi dan meja belajar, lemari dan rak buku, akan tetapi mereka dapat belajar dengan nyaman. Mereka terbiasa belajar dengan duduk di karpet, kasur, kursi tamu, atau bahkan di lantai. Buku-buku dan peralatan belajar juga mereka simpan di meja dengan rapi.

Semua siswa memiliki fasilitas perlengkapan belajar yang dibutuhkan. perlengkapan seperti alat serta perlengkapan tulis, buku pelajaran, bahkan didukung *wifi* di rumahnya yang membuat siswa merasa nyaman belajar di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell John W. 2012. *Educational Research: Planing, Conducting, and Evaluating, Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education.
- Gulo, W. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lexy. J. Moloeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mariyana, Rita dan Ali Nugraha. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Sumber lain:
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- <https://penilaianma.kemdikbud.go.id:4363/emodulsma/read.php?id=MzY>